

DAKWAH KHALIFAH ALI DALAM KONTEKS POLITIK (36-41 H)

Ita Ristiana

A. PENDAHULUAN

Dibandingkan dengan masa khalifah Abu Bakar, Umar dan Usman, masa Ali bin Abi Thalib adalah masa paling berat dan sulit. Pada masa Abu Bakar dan Umar para sahabat senior masih banyak, mereka mengerti dan menghayati betul ajaran dan teladan yang ditinggalkan Rasulullah. Sedangkan pada masa Usman unsur-unsur luar mulai masuk dan para sahabat yang ada adalah para sahabat yang baru masuk Islam setelah Rasulullah wafat.¹

Masa Ali tidak sama dengan masa Abu Bakar yang meninggal secara wajar dalam suasana yang tenang ketika kemudian digantikan

oleh Umar. Kesulitan Abu Bakar dalam menghadapi orang-orang yang tidak mau membayar zakat dan orang-orang murtad dibantu oleh para sahabat sehingga masalahnya cepat dapat diselesaikan. Begitupun walaupun Umar meninggal karena dibunuh pembunuhnya bukan sesama muslim, tidak dalam suasana kacau dan pembunuhnya pun jelas diketahui. Lain halnya dengan Ali ketika menggantikan Usman yang dibunuh oleh sesama muslim dalam suasana revolusi sosial tanpa diketahui siapa pembunuhnya.² Semua itulah yang kemudian menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat pada waktu itu. Di satu sisi kualitas keagamaan mereka semakin

menurun sementara di sisi lain kondisi politik menuntut mereka untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Sebagian besar perpecahan dalam Islam disebabkan oleh soal-soal politik dan dinasti serta perselisihan suku dan rasa cemburu kabilah Qurays yang lain terhadap keluarga Hasyim.³ Untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam, persatuan yang dibina oleh Rasulullah, pada masa pemerintahan Ali persatuan itu hancur berantakan. Permusuhan kabilah dengan kabilah dan peperangan saudara antara suatu kaum dengan kaum lainnya yang terjadi pada jaman jahiliyah dulu hidup kembali dengan dahsyatnya pada masa Ali.⁴

B. SUASANA POLITIK SEPUTAR PENGANGKATAN KHALIFAH ALI

Ketika Ali menjadi khalifah, kondisi sangat genting, masyarakat pada waktu itu terbagi dua kelompok, kelompok yang mendukung Ali dan kelompok yang mendukung Muawiyah. Kelompok Muawiyah yang berada di Syam dan daerah sekitarnya adalah para pendukung sistem sosial yang berlaku dan orang-orang yang ingin mempertahankan *status quo*. Sementara itu kelompok Ali yang berada di seluruh jazirah Arab tidak setuju dengan sistem

tersebut dan ingin mengadakan perubahan.⁵

Masa kekhalifahan Ali adalah masa transisi antara kekhalifahan dan kerajaan. Setelah Usman wafat, masyarakat terbagi dua kubu, yaitu kubu yang mendukung kekhalifahan dan kubu yang mendukung kerajaan. Keduanya merupakan dua kekuatan yang saling bertentangan yang masing-masing hendak mengalahkan lawannya. Kebanyakan masyarakat mendukung sistem kerajaan, sedangkan sistem kekhalifahan hanya didukung oleh sisa-sisa pemerintahan masa Nabi.⁶ Kelompok pertama adalah kelompok yang menyimpang dari jalan yang benar, mereka menjual keyakinan mereka demi kekayaan dunia dan kesenangannya. Kelompok kedua terdiri dari orang-orang yang shaleh yang merupakan tumpuan masyarakat. Mereka menuntut seorang penguasa yang jujur dan mencegah mereka menjarah harta baitul mal walaupun is tidak memberi kekayaan pada mereka.⁷

Penyebab kekacauan pada masa Ali pada mulanya adalah masalah fenomena sosial yang tidak terjadi pada masa khalifah-khalifah sebelumnya, permasalahan sosial ini kemudian berkembang menjadi permasalahan politik yang berkepanjangan.⁸ Sumber daya alam yang terbatas yang menyebabkan

ketergantungan pada pihak lain mempengaruhi pemerintahan Ali. Hal ini berbeda dengan Muawiyah yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah sehingga dapat dimanfaatkan dalam pemerintahannya.⁹

Di sisi lain terdapat perbedaan persepsi antara Ali dan Muawiyah tentang Syiria. Muawiyah menginginkan perlakuan yang berbeda terhadap orang-orang Syiria, sementara Ali tidak melihat alasan apapun atas orang-orang Syiria yang harus mendapatkan kedudukan istimewa hanya karena mempertahankan batas-batas pemerintahan dari serangan musuh. Pada waktu itu Irak dilanda imigrasi yang tidak terkendalikan, sementara itu Muawiyah tidak mengizinkan Syiria dimasuki orang luar dengan alasan karena akan menghilangkan hak-hak istimewa dan menghancurkan karya nyata Muawiyah.¹⁰

Setelah khalifah Usman terbunuh pada malam Jum'at tanggal 18 Dzulhijjah tahun 35 H, umat Islam pada waktu itu dilanda kepanikan. Menurut Saif bin Umar pada waktu itu Madinah dipimpin oleh Al-Ghaffiqi bin Harb. Seiring dengan semakin tidak menentunya kondisi umat, maka timbullah gagasan untuk membaiai khalifah baru. Delegasi yang mewakili penduduk Mesir

mendesak Ali agar mau menerima baiat mereka, namun Ali menolaknya dan demi keamanan untuk sementara beliau pergi ke rumah milik Banu Amru bin Mabzul, salah seorang sahabat Anshar. Delegasi yang mewakili penduduk Kufah mencari Zubair untuk dibaiat, namun mereka tidak menemukannya. Sedangkan delegasi yang mewakili penduduk Bashrah, meminta Thalhafah untuk menjadi khalifah tapi iapun tidak bersedia.¹¹

Karena negosiasi yang mereka lakukan gagal, pada akhirnya mereka memutuskan untuk menemui Sa'ad bin Abi Waqash karena Sa'ad termasuk salah satu anggota majlis syura yang ditetapkan oleh Umar. Namun Sa'ad pun tidak memenuhi permintaan mereka menjadi khalifah. Kemudian mereka menemui Abdullah bin Umar dan Abdullah pun menolak tawaran mereka. Sampai pada akhirnya merekapun kembali kepada Ali dan memaksa beliau untuk menerimanya.¹² Rakyat dan para pemuka masyarakat berkumpul di luar pintu rumah Ali, mereka terus memaksa Ali agar menerima baiat mereka. Pada mulanya Ali masih tetap menolak karena beliau melihat kondisi politik, kebiasaan dan cara berpikir rakyat sudah rusak. Menurut pandangannya apabila ia menerima kekhilafahan, rakyat tidak akan patuh

kecuali dengan kekerasan.¹³ Setelah didesak terus akhirnya Ali keluar untuk menerima baiat mereka. Kaum muslimin yang berada di luar segera membaiat beliau. Peristiwa ini terjadi pada hari sabtu tanggal 19 Dzulhizzah tahun 35 H.¹⁴

Menurut Al-Waqidi pada waktu itu orang-orang di Madinah membaiat Ali, Namun ada pula para sahabat yang bersikap netral dan tidak mengakui pembaiatan Ali.¹⁵ Namun walaupun demikian Ali tetap menghormati kemerdekaan individu sehingga beliau tidak memaksa orang lain yang tidak mau berbaiat kepadanya untuk bersumpah setia asalkan mereka tidak menimbulkan kekacauan dan mencelakakan orang. Mereka belum membaiat beliau karena situasi politik pada waktu itu yang tidak memungkinkan. Menurut Saif bin Umar, baiat terhadap Ali terjadi pada hari Kamis tanggal 24 Dzulhijjah. Al-Asytar An-Nakha'i meraih tangan Ali dan membaiatnya, kemudian orang-orangpun ikut membaiat beliau. Kemudian keesokan harinya pada hari Jum' at Ali mengajak mereka ke Masjid Nabawi agar pembaiatannya disaksikan oleh semua orang. Orang-orang yang belum membaiat beliau sebelumnya berbondong-bondong membaiatnya termasuk Thalhah dan Zubair. Hal ini terjadi pada tanggal 25 Dzulhijjah.¹⁶

Ali tidak berambisi menjadi khalifah satu-satunya keinginan beliau adalah menjalankan kebenaran dan keadilan. Hal inilah yang kemudian membuatnya menerima baiat mereka. Ali menerimanya karena hanya menginginkan kebaikan bagi rakyat dan tanggung jawabnya untuk membimbing orang-orang yang membutuhkan perbaikan dan bimbingan darinya. Ali menerimanya demi kepentingan kaum muslimin.¹⁷ Ali menerima kekhalifahan dengan tekad yang bulat untuk menegakkan kebenaran dan memporakporandakan kebohongan. Ali berusaha menyadarkan masyarakat bahwa melaksanakan kebenaran dan menghancurkan kebohongan adalah kewajiban mereka. Ali terns menyeru masyarakat agar melaksanakan tugasnya yaitu menegakkan kebenaran dan meruntuhkan kebatilan. Kehidupan Ali hanyalah untuk kebenaran dan menolong orang yang membutuhkan serta tertindas.¹⁸

Kekhalifahan tidak membuat Ali terlena, kekhalifahan bagi Ali adalah suatu amanah Allah kepada hamba-hambanya agar menciptakan perdamaian, keamanan dan kesejahteraan bagi umat bukan untuk kekuasaan atau untuk kepentingan pribadi. Dalam hal kekhalifahan Ali

menyingkirkan jauh-jauh kepentingan pribadi dan golongan demi kepentingan Islam dan demi persatuan dan kesatuan umat.¹⁹ Menurut Ali kekhalifahan adalah sarana bagi seorang penguasa untuk menunjukkan kebaikan kepada masyarakat. Seorang khalifah harus bersikap tulus kepada mereka, tidak menjauhi mereka, tidak berlaku sombong dan congkak atau mengabaikan kebutuhan rakyatnya. Sehingga semia argumennya dapat diterima dengan mudah.²⁰ Menjadi seorang khalifah bukan berarti duduk di singgasana mulia yang dengan kekuasaan yang dimilikinya memperbudak manusia dan mencari keuntungan pribadinya. Ali memandang jabatan khalifah sebagai suatu tanggung jawab yang harus dipikul dengan kesabaran dan penderitaan.²¹

C. POLITIK SEBAGAI STRATEGI DAKWAH ALI

Hal pertama yang dihadapi Ali pada awal pemerintahannya adalah masalah suksesi kepemimpinan. Dalam menghadapi masyarakat yang menentang kekhalifahannya, Ali sering berbicara di hadapan orang-orang mengenai pembaiatannya. Ali mengingatkan mereka agar takut dan taat kepada Allah serta menaatinya dalam kebaikan. Ali mengingatkan

mereka yang telah berbaiat agar tidak berpaling dari Islam dan tidak menjadikan baiat mereka semata-mata untuk kepentingan pribadi sementara Ali menerima baiat mereka karena Allah semata.²² Ali berbicara kepada mereka tentang ketidak-konsistenan mereka dalam bertindak, permintaan mereka untuk menunda dalam mempertahankan agama, yang semua itu merupakan perbuatan dosa. Ali menyeru mereka untuk kembali pada kebenaran dan bertobat, namun mereka mencemooh kata-kata Ali, lari dari kebenaran dan mendatangi kebatilan. Ali mengingatkan mereka akan datangnya seorang penguasa yang dzalim sepeninggalnya jika mereka tetap membangkang.²³

Muawiyah adalah salah seorang yang tidak membaiat Ali saat orang-orang membaiatnya. Oleh karena itu Ali membujuknya untuk membimbing manusia ke arah moral yang luhur dan aural perbuatan yang baik, mencegah mereka melakukan penindasan dan menegakkan pemerintahan yang akan melindungi hak-hak mereka. Ali tidak meminta imbalan dari rakyat atas pelayanannya terhadap mereka kecuali agar mereka menaatinya.²⁴ Ali memberikan kesempatan kepada orang-orang yang tidak membaiatnya dengan membiarkan mereka hidup tenang di

sekitar Iskandariah.²⁵ Kewajiban Ali sebagai seorang khalifah adalah mengikuti jalan yang benar dan kewajiban umat adalah mematuhi-nya. Ali berkata bahwa seorang penguasa yang mukmin adalah penguasa yang tegas dalam perintahnya, jujur dalam perkataannya, adil dalam hukumnya, dan mempunyai sifat belas kasih kepada rakyatnya. Kekuasaannya tidak membuatnya bertindak melampaui batas, keramahannya tidak menjadikannya lemah, dan pengampunannya tidak menjadikannya menyalahkan hukum.²⁶

Setelah pembaitannya, Ali berkhotbah memberikan nasihat kepada rakyatnya, Ali menasihati mereka agar melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hak-hal yang buruk sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Seorang muslim adalah yang mana sekalian kaum muslimin terhindar dari gangguan tangan dan lisannya. Mereka tidak menyakiti muslim lainnya kecuali dengan alasan yang benar. Mereka mensegerakan urusan orang banyak daripada urusan masing-masing. Ali menasihati mereka agar bertakwa pada Allah dari kejahatan hambahamba-Nya.²⁷ Ali menyampaikan pidato agar berpegang teguh pada Al-Qur'an sebagai petunjuk yang didalamnya telas jelas mana yang

baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Seorang muslim harus melaksanakan ketentuan yang ada di dalamnya dengan ikhlas sebagai kewajiban kepada Allah. Seorang muslim adalah yang dapat menyelamatkan orang lain dengan lidah atau tangannya atas dasar kebenaran, mendamaikan perselisihan sampai dua orang yang berselisih bersatu kembali serta bertobat atas segala dosa dan kesalahan.²⁸

Selain masalah baiat Ali mengirim surat kepada para gubernurnya agar memerintahkan masyarakat mengumpulkan *kharaj* (pajak), shadaqah, serta membayar pajak. Beliau juga mengeluarkan undang-undang untuk mengatur para gubernur dan pegawainya.⁴ Ali menasihati para pengumpul pajak agar tidak membiarkan rakyat menjual pakaian musim dingin dan musim panas mereka, menjual hewan yang mereka gunakan untuk membajak, serta menjual barang-barang mereka untuk membayar pajak. Mereka tidak diperbolehkan mengancam apalagi mencambuk rakyat untuk mendapatkan pajak, akan tetapi seharusnya mereka menarik pajak dari rakyat yang mempunyai kelebihan harta serta dalam penarikannya hendaklah memperhatikan kepentingan rakyat

dan berpegang teguh pada kemashlahatan, nilai-nilai moral yang tinggi dan berlandaskan kasih sayang sehingga rakyat membayar pajak dengan suka rela tidak dengan terpaksa.²⁹

Ali berpesan kepada para gubernurnya agar berlaku adil terhadap rakyatnya, sabar menghadapi kebutuhannya dan memenuhi keperluannya. Jangan menjual harta milik rakyat dan hamba yang dimilikinya untuk menagih pajak (kharaj) dan jangan memukul rakyat karena tidak bisa membayar hutang.³⁰ Ali menasihati salah seorang gubernurnya agar tidak menimbun kekayaan secara berlebihan, sementara rakyat masih banyak yang dalam kekurangan, melarang orang dari melakukan penumpukkan kekayaan, karena menimbun kekayaan akan menjerumuskan rakyat dan memburukkan citra penguasa.³¹

Dalam menjalani kehidupan hendaklah mereka bertingkah laku yang baik dan memelihara sifat-sifat terpuji seperti melindungi hak-hak tetangga, memelihara perjanjian, menaati orang-orang yang shaleh, melawan orang durhaka, beramal baik, menghindari kedzaliman, menjauhi pertumpahan darah, menjalankan keadilan dan tidak berbuat makar di muka.³² Tidak hanya kepada para gubernur dan

pejabatnya saja Ali memberikan nasihat, Alipun menasihati kedua putranya Hasan dan Husain untuk membimbing rakyat agar bergaul dengan orang-orang bijak, terpelajar dan terkemuka serta mendengarkan keluhan-keluhan mereka.³³

Untuk mensejahterakan rakyatnya, Ali mengeluarkan kebijakan sebagai prinsip dasar dalam tindakannya melenyapkan kemiskinan. Prinsip dasar tersebut yaitu:

1. Seluruh kekayaan baitul mal, tanah serta sumber penghasilan lainnya adalah milik negara dan harus didistribusikan ke seluruh warga negara menurut keperluan dan haknya. Setiap orang harus bekerja dan mendapat manfaat dari sumber-sumber ini menurut usahanya sendiri. Tidak seorangpun berhak menyalahgunakan apa saja sesukanya dan merebut harta umum menjadi harta khusus. Demi kepentingan individu mereka harus bekerjasama dengan masyarakat, harus membuktikan bahwa mereka bermanfaat bagi orang lain. Pemerintah tidak boleh mengabaikan dan melalaikan hak siapapun dan membiarkan diskriminasi di antara mereka.
2. Para gubernur dan pejabat harus lebih mengutamakan pengem-

bangun tanah dibandingkan dengan usaha-usaha mereka untuk mendapatkan pajak. Jika masyarakat kesulitan dan menderita karena tagihan pajak oleh pemerintah maka pajak tidak boleh dipungut.³⁴

Disamping itu untuk mengadakan perbaikan dalam pemerintahannya, Ali memberhentikan para gubernur dan pejabat-pejabatnya yang tidak adil, menindas dan yang menghalalkan harta yang diharamkan dengan mengambil harta rakyat dari baitul mal dengan jalan batil. Selain itu Ali mengadakan penyelidikan atas kekayaan yang diambil oleh beberapa orang secara tidak sah dari baitul mal. Beliau mengambil kembali tanah-tanah rampasan yang telah dibagikan kepada keluarga dan teman dekat mereka kemudian mendistribusikannya kepada yang berhak menerimanya. Ali tidak memperdulikan orang-orang yang menentangnya serta ancaman pembunuhan terhadapnya. Ali memperbaiki sarana umum dan membantu orang-orang yang membutuhkannya secara adil.³⁵

Saat Ali mengangkat Malik Asytar sebagai gubernur Mesir, Ali mengirimkan surat perintah kepadanya agar mencintai rakyat, tidak biadab serta tidak mengambil harta rakyat. Rakyat terdiri dari dua

golongan yaitu saudara seagama dan saudara sesama manusia. Jika mereka melakukan kesalahan maka maafkan kesalahan mereka sebagaimana dia menghendaki Allah memaafkan kesalahan-kesalahannya.³⁶

Ali juga menasihati Malik agar tidak memanfaatkan bagi dirinya sendiri apa saja yang semua orang mempunyai hak yang sama atas sesuatu tersebut. Ali memberikan penjelasan kepadanya tentang kondisi daerah kekuasaannya yang sebelumnya telah mengalami pemerintahan yang adil maupun yang dzalim. Untuk itu Ali menasihatnya agar menjadikan amal shaleh sebagai perbendaharaan harta yang paling berharga, mengendalikan hawa nafsu dan menahan diri dari segala yang tidak halal.³⁷ Untuk menjalankan pemerintahannya, Ali menasihati Malik agar memilih menteri, pembantu pribadi, panglima perang, hakim, pegawai negeri dan sekretaris yang berkualitas, berpengalaman, berakhlak mulia dan telah diuji kesetiaannya pada kebenaran. Jika mereka melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya maka is harus memperhatikan kesejahteraan mereka dengan memberikan mereka gaji yang cukup sehingga tidak ada peluang dan alasan bagi mereka untuk menyalahgunakan harta rakyat

(korupsi). Mereka juga harus diberi penghargaan sesuai dengan jasa-jasa mereka.

Ali sangat menginginkan rakyatnya hidup aman dan tentram. Untuk itu saat kondisi politik tidak mungkin lagi merealisasikan hal itu, maka prinsip Ali dalam berperang adalah menghindari pertumpahan darah kecuali bila hal itu benar-benar tidak dapat dihindarkan. Pada saat menjelang perang Jamal, Ali berkhotbah tentang keinginannya untuk berdamai, memadamkan api fitnah, menyatukan manusia di atas kebaikan dan merapihkan kembali barisan umat yang sudah terpecah.³⁸

Ali berkata kepada para gubernur dan para pejabatnya agar tidak menghunus pedang karena hal-hal yang sepele. Ali tidak akan berperang dengan siapapun sebelum mengajaknya berdamai. Apabila perjanjian perdamaian telah disepakati, maka kedua belah pihak harus menepatinya. Bila lawannya menyadari kesalahannya, maka Ali akan memaafkannya. Bila mereka tetap bersikeras untuk berperang, maka Ali akan memohon pertolongan kepada Allah dalam menghadapi mereka.³⁹

Saat Ali mendengar keberangkatan pasukan Aisyah dari Makkah ke Bashrah, Ali berkhotbah kepada

penduduk Madinah bahwa Allah SWT menjanjikan keampunan bagi siapa saja yang bersalah kemudian menyadari kesalahannya serta menjanjikan keberuntungan dan keselamatan bagi orang-orang yang taat dan berpegang teguh pada kebenaran. Adapun terhadap orang-orang yang menempuh jalan kebatilan maka Ali akan bersabar dan menahan diri dari kekerasan selama mereka pun tidak melakukannya.⁴⁰ Ali berorasi di depan para pengikutnya bahwa Allah telah memperlihatkan kepada mereka perdagangan yang akan menyelamatkan mereka dari adzab yang pedih dan memberi mereka pahala yang besar yaitu dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya. Allah akan memberi balasan berupa pahala pengampunan atas dosa-dosa dan tempat tinggal yang indah di surga Adn. Ali mengatakan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalannya ibarat satu bangunan yang kuat konstruksinya.

Menjelang perang Jamal Ali memanggil pasukannya seraya mengingatkan mereka bahwa Allah telah mewajibkan berjihad untuk menolong agamanya. Ali menyeru para pengikutnya untuk berjihad melawan orang-orang yang telah ingkar baiat dan berlaku dzalim terhadap rakyat. Ali berkata kepada

para pengikutnya agar bersikap keras kepada mereka yang berbuat keji, tetapi juga harus tabah dan sabar, hati-hati dan bijaksana. Jika mereka dikarunia kekuatan, mereka harus membantu saudara-saudaranya yang lemah.⁴¹ Ali berbicara kepada pasukannya agar menyerahkan panji perang kepada seorang pemberani di antara mereka untuk menjadi pemimpin. Jangan lari dari peperangan tetapi mohonlah pertolongan dengan kesabaran, shalat dan ketulusan niat. Ali terns memotivasi pasukannya untuk berjihad dengan mengatakan kepada mereka bagaimana dahulu mereka bersama keluarganya berjihad bersama Rasulullah. Dengan mengingat masa-masa tersebutlah dapat memperkuat iman, ketaatan, kesabaran, dalam menghadapi kesulitan dan menambah keberanian dalam melawan musuh. Dengan jihadlah Islam akan tegak dan kuat serta dengan iman dan kesabaranlah mereka dapat menghancurkan musuh dan Allah akan memberikan kemenangan.⁴²

Pada perang Jamal, Ali memerintahkan pasukannya untuk memotong kaki unta Aisyah sebagai suatu siasat untuk menyelamatkan orang-orang yang masih hidup mengingat sudah banyaknya korban yang terbunuh dalam peperangan

tersebut. Terlebih lagi unta tersebut merupakan sebuah simbol yang di kemudian hari bisa dikultuskan dan disembah. Untuk mengantisipasi hal itu Ali mencegah penyembahan terhadap unta Aisyah dengan jalan membakamya.⁴³ Alipun membagikan harta rampasan perang pasca perang Jamal secara rata padahal sebelumnya ada perbedaan hak antara sahabat-sahabat senior dengan orang-orang yang baru masuk Islam.⁴⁴

Di tengah berkecamuknya perang Shiffin pasukan Muawiyah menawarkan perdamaian dengan jalan *tahkim*. Namun Ali tidak menyetujui tahkim tersebut. Ali terns menyeru penduduk Kufah untuk berjihad, mengikuti petunjuk dan mengajak mereka menjadi orang yang berbudi luhur. Ali mengajak mereka baik secara diam-diam maupun terang-terangan, siang maupun malam, pagi maupun sore. Alipun mengingatkan mereka agar membagikan harta yang sudah dirampas kepada para pemiliknya, namun kata-kata Ali bagi mereka terasa membebani dan menyulitkan sehingga mereka enggan untuk berperang.⁴⁵ Oleh karena itu pada akhinya Ali menyetujui tahkim tersebut. Kemudian Muawiyah melanggar perjanjian dengan mengirim Dhahak bin Qais untuk

menyerang orang-orang Irak. Kemudian Dhahhak membunuh Amr bin Mas'ud beserta pasukannya. Ali berkata dengan tegas kepada pasukannya untuk melanjutkan peperangan karena mereka mengangkat Al-Qur'an tidak lain hanyalah sebagai tipu muslihat untuk menyelamatkan jiwa mereka.⁴⁶

Setelah itu terdapatlah perbedaan pendapat di kalangan para sahabat mengenai hal itu dan penunjukan Abu Musa Al-Asy'ari sebagai wakil Ali dalam perundingan. Di antara para sahabat ada yang setuju dengan tindakan Ali menerima tahkim, sementara di sisi lain ada pula yang tidak setuju dan memisahkan diri lalu memberontak terhadap Ali. Kelompok inilah yang kemudian di kenal dengan sebutan Khawarij. Ali berusaha mendamaikan kedua pandangan itu dan mengajak pihak yang tidak setuju agar tidak memisahkan diri, tidak melakukan kekerasan dengan mengangkat senjata yang dibidikkan kepada sesama orang beriman.⁴⁷

Akan tetapi kaum Khawarij tetap bersikeras untuk memisahkan diri. Mereka tidak bisa menerima keputusan Ali menerima tahkim. Sebagai protes atas keputusan tersebut mereka meneriakkan yel-yel "*laa hukma illa lillah*" (tiada hukum selain hukum Allah) setiap

berhadapan dengan Ali dan pasukannya. Setiap Ali mendengar kalimat itu, Ali memberikan penjelasan kepada para pengikutnya bahwa kalimat itu adalah kalimat yang benar namun mereka salah mengartikannya. Benar bahwa pemberi hukum hanyalah Allah tetapi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia memerlukan seorang penguasa (pemerintah) untuk menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan.⁴⁸

Selain itu kaum Khawarij juga menuduh bahwa Ali telah kafir karena menerima tahkim, oleh karena itu Ali harus bertobat. Dalam hal ini Ali mengingatkan mereka, bagaimana mungkin mereka menuduh Ali kafir padahal Ali adalah orang pertama yang beriman kepada Rasulullah, membenarkannya dan menolongnya, orang pertama setelah Rasul yang menyembah dan mengesakan Allah.⁴⁹ Mereka menginginkan Ali menarik kembali persetujuannya atas tahkim yang ditawarkan Muawiyah. Dalam hal ini Ali bersikap tegas dengan mengatakan kepada mereka bahwa Ali tidak akan melanggar kesepakatan, menarik kembali persetujuan dan mencabut sumpahnya secara sepihak.⁵⁰

Saat kaum Khawarij membunuh Abdullah bin Khabbab beserta keluarganya, Ali menulis surat

kepada mereka agar menyerahkan para pembunuh tersebut untuk diqishash. Dengan demikian maka Ali akan membiarkan mereka (tidak memeranginya). Dalam surat tersebut Alipun mendo' akan mereka agar hati mereka kembali pada kebenaran sebagaimana sebelum terjadinya tahkim.⁵¹ Alipun menulis surat kepada pimpinan mereka Abdullah bin Wahab Ar-Rasibi dan Zaid bin Hisn dan kepada mereka yang sama-sama keluar dan pergi ke Nahrawan untuk memisahkan diri dari pasukan Ali. Saat mereka membangun argumen-argumennya untuk mempertahankan sikap mereka dan menyusun kekuatan untuk melawan Ali, Ali berusaha mengembalikan mereka pada kebenaran dengan menjelaskan bahwa kedua hakim dalam tahkim yang salah satunya telah mereka tunjuk telah menyalahi Kitabullah dan hanya memperturutkan hawa nafsu mereka sendiri tanpa ada petunjuk Allah dan sunah Rasulullah dan tidak bertindak sesuai dengan Al-Qur'an. Sehingga Ali tidak dapat disalahkan begitu saja dalam peristiwa tahkim tersebut.⁵²

Pada kesempatan lain, Ali mengutus Abu Ayyub Khalid Al-Anshari kepada kaum Khawarij dengan harapan barangkali mereka sadar dan kembali bergabung dengannya. Abu Ayyub diperintah-

kan agar tidak bersikap keras kepada mereka, tetapi hendaklah mengajak mereka berdialog dengan cara yang baik. Ali menyerahkan bendera tanda aman (perdamaian) kepada Abu Ayyub dan menulis surat untuk mereka supaya meninggalkan pemberontakan dan kembali ke Kufah, Madain atau kembali ke tempat mereka masing-masing serta melepaskan diri dari kelompoknya.⁵³ Sementara itu, Setelah perang Nahrawan selesai, Ali mengutus orang kepada sisa-sisa kaum Khawarij yang dipimpin oleh Khirit bin Rasyid Asy-Syami dari bani Tamim, untuk mengajak mereka berdialog jangan langsung menggunakan kekerasan yang akibatnya akan mengorbankan orang-orang yang tidak berdosa. Setelah usaha tersebut gagal, barulah Ali kemudian mengirimkan pasukannya untuk menghadapinya sampai akhirnya Khiritpun terbunuh.⁵⁴

Dalam berpolitik, Ali sangat membenci peperangan sehingga dalam kondisi sesulit apapun ia tidak membolehkan seseorang menantang orang lain untuk bertempur. Ali tidak pernah tergesa-gesa dalam bertindak. Langkah pertamanya dalam menghadapi peperangan adalah menawarkan perdamaian atau gencatan senjata kepada lawan.⁵⁵ Sebelum terjadinya perang Jamal, Ali

mengutus para gubernur dan pejabatnya untuk mengadakan pembicaraan damai dengan Aisyah Thalhah dan Zubair yang sudah siap menghadapi Ali dengan sebuah pasukan besar. Para gubernur dan para pejabatnya itu diperintahkan untuk mengajak mereka berdamai dan bersatu serta memperingatkan mereka akan bahaya berpecah belah dan berselisih. Mereka juga harus meyakinkan pasukan Aisyah bahwa Ali akan menuntut balas dan akan menghasut pembunuhan Usman apabila waktunya sudah tepat yaitu apabila kondisi keamanan sudah pulih kembali.⁵⁶

Usaha tersebut tidak hanya dalam perang Jamal tetapi juga dalam perang Shiffin dan perang Nahrawan. Ali menunda penyerangan dalam perang Shiffin sehingga para pengikutnya kehilangan kesabaran. Ali tidak mengizinkan mereka memulai peperangan sehingga pasukannya mengira bahwa Ali takut mati dan meragukan jihad melawan orang-orang Syiria. Alipun berkata kepada mereka bahwa maksudnya menunda peperangan tiada lain adalah untuk memberi kesempatan kepada lawan barangkali mereka akan datang kepadanya, meminta bimbingan darinya, bergabung dengannya dan kembali pada kebenaran.⁵⁷ Apabila kesepakatan

untuk berdamai belum terwujud, maka Ali tidaklah menyerang musuh melainkan untuk membela dan mempertahankan diri. Pada perang Jamal pengikut-pengikut Ali tidak sabar melihat korban yang terus berjatuhan akibat anak panah yang diluncurkan pasukan Aisyah lalu mereka meminta izin kepada Ali untuk cepat-cepat mengadakan pembalasan. Dalam kondisi seperti itu Ali tetap berusaha menahan diri dan mengajak sahabat-sahabatnya agar tetap bersabar.⁵⁸

Saat Ali pergi ke Bashrah pada akhir Rabiulawal tahun 36 H (November 656 M) untuk menghadapi pasukan Aisyah, di tengah-tengah perjalanan ada sahabat yang masih meragukan tindakan Ali tersebut. Lalu mereka mengajukan beberapa pertanyaan kepada Ali mengenai langkah-langkah antisipatif yang akan di tempuhnya dalam menghadapi pasukan Aisyah apabila perdamaian tidak terwujud. Seseorang bertanya kepada Ali tentang apa sebenarnya keinginannya terhadap penduduk Bashrah. Ali menjawabnya bahwa satu-satunya keinginannya adalah *ishlah* (damai) dengan pasukan Aisyah. Orang itu bertanya lagi apa langkah Ali bila mereka tidak menyetujuinya. Ali menjawabnya bahwa beliau akan mengundang mereka dan tetap

memberikan hak mereka. Orang itu bertanya lagi bagaimana bila mereka masih menolak, maka Ali menjawabnya beliau akan membiarkan mereka meninggalkannya. Orang itu bertanya lagi bagaimana bila mereka tidak juga meninggalkannya, Ali menjawabnya maka ia yang akan meninggalkan mereka. Orang itu masih bertanya lagi bagaimana bila mereka tidak membiarkan Ali meninggalkan mereka, maka untuk yang terakhir kalinya Ali mengatakan apabila hal itu terjadi Ali akan mempertahankan diri dari serangan mereka. Begitulah dialog itu terjadi sampai orang itu pun puas dengan jawaban Ali.⁵⁹

Berbagai usaha yang telah dilakukan Ali untuk perdamaian ternyata belum juga berhasil. Setelah seruan perdamaian yang berkali-kali itu ditolak oleh lawan-lawan politiknya, pada akhirnya Ali memutuskan untuk menghadapi mereka yang tetap bersikeras untuk berperang. Setelah jalan damai tidak berhasil menggagalkan perang Jamal, Ali mengutus Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Ja'far kepada penduduk Kufah dan menyampaikan surat kepada Abu Musa Al-Ays'ari agar bergabung dengannya menjadi penolong dan pembela agama Allah. Namun Abu Musa menolaknya dan Ali menyeru-

nya kembali dengan mengutus Al-Asy'ar An-Nakha'i dan Abdullah bin Abbas. Usaha yang keduanya itupun gagal sampai yang ketiga kalinya Ali mengutus putranya Hasan dan Amar bin Yasir sampai orang-orang pun menggabungkan diri.⁶⁰

Walaupun Ali melihat permusuhan yang terbuka dan serangan yang terorganisasi dari pasukan Aisyah, Ali tidak langsung bertindak menyerang mereka melainkan menunggu mereka yang memulai. Dalam keadaan demikian Ali masih berharap mereka membatalkan pemberontakan dan menghindari pertumpahan darah. Ali berharap mereka menyadari bahwa jalan yang mereka tempuh akan menjatuhkan martabat kekhalifahan dan mengecewakan rakyat yang mengharap keadilan, ketagwaan dan kesabaran Ali.⁶¹

Begitupun saat-saat perang Shiffin, para pengikut Ali mendesaknya untuk bertindak secepatnya terhadap orang-orang Syam (Syiria). Akan tetapi Ali menolak karena dalam situasi seperti itu Ali harus berpikir jauh dalam mengambil keputusan. Pada waktu itu Ali mengutus Jarir bin Abdullah Al-Bajali untuk menyampaikan suratnya kepada Muawiyah. Dalam surat tersebut Ali menyeru Muawiyah agar membaiaatnya serta menghindari

pertentangan demi menjaga kesatuan kedaulatan Islam dan persatuan umat. Namun seruan Ali tidak berpengaruh, kemudian Ali mengutus Hajjaj ibnu Ghazirah Al-Anshari membawa surat yang isinya sama tetapi Muawiyah tetap saja menolak untuk berbaiat sampai pada akhirnya Ali mengutus Ammar bin Yasir dan Hasan putranya untuk menyeru Muawiyah agar bergabung.⁶² Bersamaan dengan itu pula kepada rakyat Mesir, Ali mengirim surat kepada Qais bin Sa'ad bin Ubadah agar segera mengambil tindakan terhadap orang-orang yang masih membangkang dan tidak mau membaiainya. Namun Qais menyarankan agar tidak tergesa-gesa mengambil tindakan terhadap mereka. Alipun mengikuti saran gubernurnya tersebut walaupun pada akhirnya Ali memecatnya karena Ali tertipu dengan hasutan orang-orang bahwa Qais sudah tidak setia lagi kepadanya.⁶³

Saat peperangan Shiffin tidak dapat dihindarkan, Ali menulis surat kepada Abdullah bin Abbas gubernur Bashrah dan kepada Umar bin Abi Salma gubernur Bahrain agar menggabungkan diri dengannya dalam menghadapi ancaman dari dalam (baik dari Muawiyah maupun Khawarij) dan dalam menegakkan pilar-pilar Islam.⁶⁴ Sahl bin Hunaif gubernur Madinah menulis surat

kepada Ali, mengeluhkan warganya yang banyak bergabung dengan Muawiyah. Ali membalas surat tersebut, meminta Sahl bin Hunaif agar tidak melarang mereka secara paksa, tidak memaksa mereka berperang, memberi mereka kebebasan untuk bertahan pada keyakinannya sendiri selama tidak menegenai aqidah dan tidak mengganggu ketertiban umum.

Banyak orang Hijaz dan Irak yang meninggalkan Ali, kemudian bergabung dengan Muawiyah. Namun Ali memerintahkan kepada para gubernurnya agar tidak melarang mereka atau memaksa mereka harus tinggal di wilayah Ali. Mereka meninggalkan Ali karena tergiur oleh kehidupan duniawi yang lebih terjamin daripada di dekat Ali. Alipun melarang agar tidak memata-matai mereka.⁶⁵ Setelah peristiwa tahkim dalam perang Shiffin, Muawiyah berusaha mengambil alih wilayah-wilayah yang berada dalam kekuasaan Ali. Maka Ali mengirimkan delegasinya untuk mempertahankan wilayah-wilayah tersebut.⁶⁶ Sedangkan pada akhir perang Shiffin Ali berunding dengan Muawiyah dan menyepakati untuk menghentikan peperangan dan membagi kekuasaan, Irak berada di tangan Ali Sedangkan Syam ia serahkan kepada Muawiyah. Semua itu Ali lakukan

untuk menjaga integritas umat sehingga dakwah Islam lebih kuat dan lebih siap dalam menghadapi ancaman dari luar.⁶⁷

Di sisi lain Ali membiarkan seorang Khawarij bernama Khirit bin Rasyid Asy-Syami menyatakan ketidaktaatannya dan mengumpulkan sejumlah orang untuk memberontak terhadapnya. Ali tidak mencegah orang-p-orang yang meninggalkannya dan bergabung dengan Khirit. Tetapi ketika mereka mulai menyalahgunakan kebebasan dan mulai melakukan perampokan serta pembunuhan maka beliau mengirim pasukan untuk melawan mereka sebagai bentuk ketegasan.⁶⁸

D. PENUTUP

Pada masa awal kekhalifahannya, walaupun kondisi politik tidak mendukung pemerintahannya, Ali tetap membela kebenaran dan keadilan dalam situasi yang bagaimanapun dengan tagwa kepada Allah sebagai landasan utamanya. Ali menyadari betul bahwa apa yang digariskan dalam kitabullah dan apa yang telah ditetapkan Rasulullah itulah yang harus dijadikan landasan hukum dalam setiap keputusannya.⁶⁹ Satu-satunya tanggung jawab Ali sebagai khalifah adalah melaksanakan peraturan-peraturan pemerintahan yang

diajarkan Rasulullah. Apapun yang Ali lakukan dan setiap langkah yang beliau kerjakan selalu disesuaikan terlebih dahulu dengan langkah-langkah diamalkan Rasulullah.

Dalam kondisi seperti itu Ali mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam menasihati dan memperbaiki masyarakat dengan kata-katanya yang berkesan mendalam pada setiap orang. Ali menyuruh masyarakatnya mengerjakan kebaikan dan mencegah mereka mengerjakan keburukan. Ali mengetahui bahwa kebaikan maupun keburukan ada pada watak manusia. Untuk memalingkan manusia ke arah kebaikan dan memeliharanya dibutuhkan kesabaran. Ali berusaha menyadarkan masyarakat akan kecenderungan yang baik di hati manusia. Ali selalu menggugah kesadaran dan hatu nurani manusia karena untuk menyelenggarakan urusan masyarakat dan menjaga hubungan baik masyarakat memerlukan moral yang baik. Ali mendidik masyarakat melalui contoh-contoh dan tingkah laku yang baik karena metode pendidikan inilah yang lebih efektif.

Persoalan politik yang menguasai kehidupan tersebut dimanfaatkan oleh Ali sebagai strategi dalam berdakwah. Dalam menghadapi

segala tantangan yang semakin berat, dakwah harus dilaksanakan dengan strategi yang tepat sehingga tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan mudah. Dalam hal ini Ali menyusun rencana-rencana yang cermat yang dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam pemerintahannya. Semua kegiatan yang telah direncanakan tersebut kemudian dilakukan dan digunakan oleh Ali sebagai upaya untuk mencapai tujuan dakwah, terutama yang berhubungan dengan kondisi saat itu. Keadaan politik yang buruk dan tidak segera ditangani, perlahan-lahan akan merusak tatanan dakwah yang telah dibangun. Apabila politik sebagai salah satu dalam sebuah pemerintahan dibangun dengan solid, maka politik dapat sistem menjadi sebuah sistem pertahanan dakwah. Segala keputusan atau tindakan Ali memperbaiki kondisi politik yang ada adalah sebuah usaha konkrit untuk melindungi dakwah Islam. Karena dengan kondisi politik yang stabil, segala aktivitas dakwah berjalan dengan lancar.

CATATAN:

¹ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husain*, cet. I (Bogor: Litera Antar Nusa, 2003), hlm. 253.

² Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam ; Sejarah Islam dan Umatnya*

Sampai Sekarang (Perkembangannya dari Zaman ke Zaman), cet. I (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hlm. 164.

³ Syaban, *Sejarah Islam*, cet. I, ed. I, terj. Machnun Husein (Jakarta : Rajawali Pers, 1993), hlm. 464.

⁴ *Ibid.*, hlm. 247.

⁵ George Jordac, *Suara Keadilan Sosok Agung Ali bin Abi Thalib r.a*, cet. III, terj. Abu Muhammad As-Sajad (Jakarta : Lentera, 2004), hlm. 97; Abbas Mahmud Aqqad, *Kejeniusan Ali bin Abi Thalib*, cet. I, terj. Ghazirah Abdi Ummah (Jakarta : Pustaka Azzam, 2002), hlm. 15.

⁶ George Jorcac, *op. cit.*, hlm. 97.

⁷ Abbas Mahmud Aqqad, *op. cit.*, hlm. 137-138, 140-142.

⁸ Abbas Mahmud Aqqad, *op. cit.*, hlm. 69.

⁹ *Ibid.*, hlm. 16-17.

¹⁰ Syaban, *op. cit.*, hlm. 106.

¹¹ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 443-444; Abbas Mahmud Aqqad, *op. cit.*, hlm. 89; Ali Audah, *op. cit.*, hlm. 220.

¹² *Ibid.*

¹³ George Jordac, *op. cit.*, hlm. 97.

¹⁴ Pada waktu itu Ali keluar dengan mengenakan kain sarung dan sorban sambil menenteng sandal dan busurnya. Lihat Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 43.

¹⁵ Para sahabat yang bersikap netral seperti Sa'ad bin Abi Waqash, Abdullah bin Umar, Shuhaib, Zaid bin Tsabit, Muhammad bin Maslamah, Salamah bin salamah bin Waqshi dan Usamah bin Zaid. Sedangkan

sahabat yang tidak mengakui pembaiatan Ali seperti Hasan ibnu Tsabit, Ka'ab ibnu Malik, Abu Sa'id Al-Khudri, Mughirah bin Syu'bah, Nu'man bin Basyir dan Abdullah bin Salam Lihat *ibid.*, hlm. 218-219; Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 444; Abu Na'im Al-Ashbahani, *Warisan Para Sahabat Nabi*, cet. I, terj. Afif Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986), hlm. 128; Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid II, cet. IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 61.

¹⁶ Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 444.

¹⁷ George Jordac, *op. cit.*, hlm. 99-100.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 102, 106.

¹⁹ Ali Audah, *op. cit.*, hlm. 226-241.

²⁰ George Jordac, *op. cit.*, hlm. 101-102.

²¹ Khalid Muhammad Khalid, *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perhidup Khalifah Rasulullah*, cet. V, terj. Mahyuddin Syaf dkk, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), hlm. 509.

²² Abbas Mahmud Aqqad, *op. cit.*, hlm. 21-22 ; Syaikh Al-Mufid, *op. cit.*, hlm. 245.

²³ Syaikh Al-Mufid, *Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as*, cet. I, terj. Muhammad Anis Maulachela (Jakarta : Lentera, 2005), hlm. 274, 279, 281-282, 290.

²⁴ George Jordac, *op. cit.*, hlm. 399.

²⁵ Abbas Mahmud Aqqad, *op. cit.*, hlm. 126.

²⁶ Syaikh Fadhlullah Al-Ha'iri, *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 56.

²⁷ Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 448 ; Asy-

Syarif Ar-Radhiy, *Nahjul Balaghah Wacana dan Surat-surat Imam Ali r.a*, disyarah oleh Muhammad Abduh dan diterjemahkan oleh Muhammad Al-Bagir, cet. VI (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2003), hlm. 70-71.

²⁸ Ali Audah, *op. cit.*, hlm. 56.

²⁹ George Jordac, *op. cit.*, hlm. 138-146.

³⁰ Abbas Mahmud Aqqad, *op. cit.*, hlm. 157.

³¹ Ali Audah, *op. cit.*, hlm. 256 ; George Jordac, *op. cit.*, hlm. 12.

³² George Jordac, *ibid.*, hlm. 154.

³³ *Ibid.*, hlm. 224.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 137-138.

³⁵ Dalam hal ini Ali mengangkat Ubaidullah bin Abbas untuk Yaman menggantikan Ya'la bin Umayyah, Usman bin Hunaif untuk Bashrah menggantikan Abdullah bin Amir Al-Hardamy, Umarah bin Shihab untuk Kufah menggantikan Abu Musa Al-Asy'ari, Sahl bin Hunaif untuk Syam menggantikan Muawiyah bin Abi Sufyan. Pada mulanya Abdullah bin Abbas dan Mughirah bin Syu'bah menyarankan agar Ali menanggihkan pemberhentian Muawiyah sampai pemerintahannya tegak dan stabil. Namun Ali tetap bersikeras untuk melaksanakannya. Lihat *ibid.*, hlm. 121, 368, 370-371 ; Ali Audah, *op. cit.*, hlm. 245 ; Abbas Mahmud Aqqad, *op. cit.* hlm. 95 ; K. Ali, *op. cit.*, hlm. 138-139 ; Hamka, *op. cit.*, hlm. 62-64.

³⁶ George Jordac, *ibid.*, hlm. 178; Murtadaha Muthahhari, *Ali bin Abi Thalib: Kekuatan dan Kesempumaannya*, terj. Dzulfikar Ali, cet. I (Bandung : Penerbit Marja, 2005), hlm. 64; Asy-Syarif Ar-Radhiy, *op. cit.*, hlm. 97-98.

³⁷ George Jordac, *ibid.*, hlm. 130, 177-178; Asy-Syarif Ar-Radhiy, *ibid.*, hlm. 97; Syaikh Fadhlullah Al-Ha'iri, *op. cit.*, hlm. 162.

³⁸ Ketika itu Abu Salamah Ad-Dalini bertanya kepada Ali tentang tuntutan mereka terhadap darah Usman dan keputusan Ali untuk menundanya, sementara Muawiyah menyegerakannya, Ali memberikan penjelasan bahwa masing-masing pihak mempunyai alasan. Kalaupun perang tidak dapat dihindarkan, Ali berharap tidak terlalu banyak korban yang jatuh dari kedua belah pihak. Dan dalam khutbah tersebut Al-'Awar bin bunan Al-Mingari bertanya kepada Ali tentang keinginannya terhadap penduduk Bashrah, maka Ali mengemukakan maksudnya untuk berdamai. Jika mereka menolak Ali akan membiarkan mereka tetapi jika mereka menyerang Ali, Ali akan mempertahankan diri dari serangan mereka. Lihat Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 469-470.

³⁹ George Jordac, *op. cit.*, hlm. 166-167.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 378.

⁴¹ Syaikh Al-Mufid, *Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as*, cet. I, terj. Muhammad Anis Maulachela (Jakarta: Lentera, 2005), hlm. 252, 254; Syaikh Fadhlullah Al-Ha'iri, *op. cit.*, hlm. 51-52.

⁴² *Ibid.*, hlm. 266-269 ; Syaikh Fadhlullah Al-Ha'iri, *op. cit.*, hlm. 168-, 169.

⁴³ Ali Shofi, *Kisah-kisah Imam Ali bin Abi Thalib as Penuh Makna dan Hikmah Kehidupan*, cet. I, terj. Faruq Khirid (Jakarta : Lentera Basritama, 2003), hlm. 96-97; George Jordac, *op. cit.* hlm. 394-395; Ibnu Katsir, *op. cit.* hlm. 475.

⁴⁴ Syaban, *op. cit.*, hlm. 103.

⁴⁵ Ali mengajak mereka untuk berjihad

baik pada musim panas maupun pada musim dingin. Bila Ali menyuruh mereka pada musim dingin mereka menolak dengan alasan cuaca tidak memungkinkan dan begitupun sebaliknya. Lihat Syaikh Al-Mufid, *op. cit.*, hlm. 273, 277-278, 280-282; Syaikh Fadhlullah Al-Ha'iri, *op. cit.*, hlm. 33-34.

⁴⁶ Pada saat itu Ali berkata pada pasukannya : *Umdhu' 'ala haggikum ! fa wallahi marafa'uha illa makidatan wa khidatan* (lanjutkan tugas kamu ! demi Allah mereka mengangkat -Mashaf itu tidak lain dan tidak bukan untuk sekedar kicuhan dan tipuan perang). Lihat. Murtadha Muthahhari, *op. cit.*, hlm. 106; Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafa'ur Rasyidin*, cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 494.

⁴⁷ Ali Audah, *op. cit.*, hlm. 367.

⁴⁸ Murtadha Muthahhari, *op. cit.*, hlm.144-145 ; Syaikh Fadhlullah Al-Ha'iri, *op. cit.*, hlm. 33-34, 62-63 ; Asy-Syarif Ar-Radhiy, *op. cit.*, hlm. 83.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 111; Syaikh Al-Mufid, *op. cit.*, hlm. 280.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 270-275; George Jordac, *op. cit.*, hlm. 168.

⁵¹ Ali mengutus Al-Harits bin Murrah Al-Abdi, lihat Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 514; Joesoef Sou'yb, *op. cit.*, hlm. 516-517; Ali Audah, *op. cit.*, hlm. 352.

⁵² *Ibid.*, hlm. 351.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 355-356, 367 ; Abbas Mahmud Aqqad, *op. cit.*, hlm. 92.

⁵⁴ Ali mengutus Ziyad bin Khasafah Al-Bakhri dan Ma'gil bin Qais untuk memimpin pertempuran tersebut. *Ibid.*, hlm. 376-377.; Dalam suasana peperangan tersebutpun Ali juga mengingatkan anak-anaknya bahwa orang tua mempunyai hak atas anaknya dan

seorang anak mempunyai hak atas orang tuanya. Hak orang tua dari anaknya adalah anak menaati orang tuanya dalam segala hal kecuali dalam hal-hal yang berkaitan dengan kemaksiatan kepada Allah SWT. Adapun hak seorang anak dari orang tuanya adalah orang tua memberikan nama yang baik kepadanya, memperbaiki budi pekertinya dan mengajarkan Al-Quran kepadanya. Lihat Abbas Mahmud Aqqad, *op. cit.*, hlm. 27, 205.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 158, 163 ; Abbas Mahmud Aqqad *op. cit.*, hlm. 81.

⁵⁶ Di antara para gubernur dan pejabat yang diutus Ali adalah Qa'qa dan Amir, Abdullah bin Abbas, panglima Kika Ibnu Amru Al-Tamimi dan Usman bin Hunaiif. Usman bin Hunaiif kemudian menugaskan Imran bin Husain dan Abul Aswad Ad-Duali. Lihat Syaikh Al-Mufid, *op. cit.*, hlm. 271; Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 466-467; Hamka, *op. cit.*, hlm. 67; Syed Amir Ali, *Api Islam*, cet. iii, terj H. B Jassin (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 469; Joesoef Sou'yb, *op. cit.*, hlm. 475-476.

⁵⁷ George Jordac, *op. cit.*, hlm. 160, 419.

⁵⁸ Ali Audah, *op. cit.*, hlm. 279, 333; George Jordac, *op. cit.* hlm. 393-394.

⁵⁹ Orang yang bertanya tersebut adalah Al-A'war bin Bunan Al-Mingari dan salah seorang putra Rifa'ah bin Rafi (Ubaid dan Mu'adz). Lihat Ali Audah, *ibid.*, hlm. 270; Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 462, 469.

⁶⁰ Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 461, 463-465.

⁶¹ George Jordac, *op. cit.*, hlm. 389-390.

⁶² *Ibid.*, hlm. 64, 399; Ali Audah, *Ali op. cit.*, hlm. 290-291; Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 479-480; Asy-Syarif Ar-Radhiy, *op. cit.*, hlm. 73-74; Joesoef Sou'yb, *op. cit.*, hlm. 482-483.

⁶³ Orang-orang pada waktu itu menyebarkan isu bahwa saran Qais untuk menunda tindakan terhadap orang-orang yang belum membaiaat Ali tersebut hanyalah alasan semata karena itu tanpa berpikir panjang lagi Ali langsung memecatnya sebagai gubernur Mesir. Lihat Ali Audah, *op. cit.*, hlm. 380-381; Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 519-520.

⁶⁴ Ali Audah, *op. cit.*, hlm. 354; George Jordac, *op. cit.*, hlm. 135.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 378; George Jordac, *ibid.*, hlm. 111.

⁶⁶ Ali mengutus A'yana bin Dhubai'ah At-Tamimi untuk mempertahankan Bashrah dan Hujr bin Adi Al-Kindi untuk mempertahankan Irak (Kufah). Lihat *Ibid.*, hlm. 397-399; Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 524.

⁶⁷ Ibnu Katsir, *op. cit.*, hlm. 525.

⁶⁸ Abbas Mahmud Aqqad, *op. cit.*, hlm. 27, 205.

⁶⁹ Syaikh Fadhlullah Al-Ha'iri, *op. cit.*, hlm. 30.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Mahmud Aqqad, *Kejeniusan Ali bin Abi Thalib*, cet. I, terj. Ghazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.

- Abu Na'im Al-Ashbahani, *Warisan Para Sahabat Nabi*, cet. I, terj. Afif Muhammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1986.
- Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husain*, cet. I, Bogor: Litera Antar Nusa, 2003.
- Ali Shofi, *Kisah-kisah Imam Ali bin Abi Thalib as Penuh Makna dan Hikmah Kehidupan*, cet. I, terj. Faruq Khirid, Jakarta: Lentera Basritama, 2003.
- Asy-Syarif Ar-Radhiy, *Nahjul Balaghah Wacana dan Surat-surat Imam Ali r.a*, disyarah oleh Muhammad Abduh, cet. VI, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003.
- George Jordac, *Suara Keadilan Sosok Agung Ali bin Abi Thalib r.a*, cet. III, terj. Abu Muhammad As-Sajad, Jakarta: Lentera, 2004.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid II, cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, terj. Abu Ihsan Al- Atsari, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafa'ur Rasyidin*, cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Khalid Muhammad Khalid, *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perhidup Khalifah Rasulullah*, cet. V, terj. Mahyuddin Syaf dkk., Bandung: CV. Diponegoro, 1994.
- Murtadaha Muthahhari, *Ali bin Abi Thalib: Kekuatan dan Kesempumaannya*, terj. Dzulfikar Ali, cet. I, Bandung: Penerbit Marja, 2005.
- Syaban, *Sejarah Islam*, cet. I, ed. I, terj. Machnun Husein, Jakarta : Rajawali Pers, 1993.
- Al-Mufid, *Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as*, cet. I, terj. oleh Muhammad Anis Maulachela, Jakarta : Lentera, 2005.
- Fadhullah Al-Ha'iri, *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.
- Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam: Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang (Perkembangannya dari Zaman ke Zaman)*, cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

